

## **Analisis Stres Finansial dalam Perspektif Gender Pasca Konflik**

**Marselinda Agustin Hege<sup>1</sup>, Petrisia Anas Waluwandja<sup>2</sup>**

Universitas Persatuan Guru 1945 NTT

*fkip.j3p@gmail.com*

### **Abstract**

*This research aimed to investigate the financial stress difference from Universitas Persatuan Guru 1945 NTT in the gender perspective. This research is explanation research by using independent sample t-test analysis technique. The population in this study amounted to 66 respondents, consisting of 6 permanent lecturers from 11 courses at Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, while the sample selection technique used in this study was saturation sampling. Data collected using the Financial Stress Questionnaire. The results showed that there was a significant difference between the male and female lecturers' financial stress ( $0,004 < 0,05$ ), where the mean showed the female lecturers (85.1212) had higher financial stress than Male lecturers (79.1515).*

**Keywords:** *Stress Financial, Gender, Post-Conflict*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi perbedaan stress finansial dosen Universitas Persatuan Guru 1945 NTT berdasarkan jenis kelamin. Penelitian ini merupakan penelitian eksplanasi dengan menggunakan teknik analisis *independent sample t-test*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 66 responden, yang terdiri 6 orang dosen tetap dari 11 Program Studi di Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, sedangkan teknik pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *saturation sampling*. Data dikumpulkan menggunakan *Financial Stress Questionnaire*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara *stress finansial* dosen laki-laki dan dosen perempuan ( $0,004 < 0,05$ ), dimana *mean* menunjukkan dosen perempuan (85.1212) memiliki *stress finansial* yang lebih tinggi dibandingkan dengan dosen laki-laki (79.1515).

**Kata kunci:** *Stres Keuangan, Jenis Kelamin, Pasca Konflik*

---

Permalink/DOI	: <a href="http://dx.doi.org/10.32503/jmk.v4i3.581">http://dx.doi.org/10.32503/jmk.v4i3.581</a>
Cara Mengutip	: Hege, M.A & Waluwandja, P.A. (2019). Analisis Stres Finansial dalam Perspektif Gender Pasca Konflik. JMK (Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan), 4 (3), 182-193 doi: <a href="http://dx.doi.org/10.32503/jmk.v4i3.581">http://dx.doi.org/10.32503/jmk.v4i3.581</a>
Sejarah Artikel	: Artikel diterima 13 Agustus 2019; direvisi 20 Agustus 2019; disetujui 27 Agustus 2019

---

Alamat korespondensi :  
Kayu Putih, Kec. Oebobo  
Universitas Persatuan Guru 1945  
Kupang, NTT

## Pendahuluan

Gaya hidup konsumtif menandakan adanya pola keuangan yang mengandung preferensi waktu positif. Yaitu kecenderungan menilai konsumsi saat ini lebih tinggi dibandingkan masa depan. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila motor penggerak perekonomian Indonesia lebih disebabkan faktor konsumsi dibandingkan investasi. Dan memang demikian adanya karena masyarakat telah terkontaminasi pola pikir keuangan bersenang-senang sekarang dan susah kemudian. Normatifnya adalah forex, fokus dan santai. Namun yang lebih signifikannya yaitu membalikkan *the golden rule* dalam mengelola uang yaitu *pay your self first*. Dalam *personal finance*, mengalami defisit keuangan merupakan masalah besar dan serius karena unit individu dan rumah tangga cenderung mengeluarkan uang tanpa perencanaan keuangan yang cermat. Pola seperti ini apabila terjadi berulang kali dapat menjadi kebiasaan. Kebiasaan mengelola uang akan menjadi perilaku. Karena itulah, mengapa akhir-akhir ini, perhatian pada *personal finance* menjadi sangat intens dan signifikan digencarkan oleh pakar perencanaan keuangan, termasuk juga pihak perbankan yang mana dalam hal ini adalah otoritas moneter, bank-bank umum, bank-bank syariah dan sejenisnya. Secara psikologis, perilaku buruk dalam mengelola keuangan dapat mengakibatkan berbagai efek negatif dan salah satunya adalah stres

keuangan (Garman, E. T. Leech, I. E. & Grable, 2012). Pengetahuan dan implementasi atas praktik keuangan pribadi yang sehat, idealnya perlu dipunyai dan dilakukan oleh setiap orang. Apabila terjadi seseorang mengalami stres keuangan (*financial stres*) maka akan mengganggu kinerja pribadi seperti terperangkap dalam utang (Karasulu, 2013). (Davis, C. G. & Mantler, 2004) mempertegas dengan menyatakan bahwa beberapa efek negatif diantaranya adalah mengalami depresi, anxiety, menurunnya kesehatan mental dan fisik, menurunnya harga diri, pesimis, mengkonsumsi alkohol, ketidakpuasan hidup dan lain-lain.

Merujuk pada ulasan di atas, (Kim, J. & Garman, 2003) dan (Marks, 2005) menjelaskan bahwa stres keuangan merupakan salah satu hal yang perlu direduksi oleh siapa saja. Lanjut ditemukan juga bahwa perempuan bertendensi lebih tinggi mengalami stres keuangan dibandingkan laki-laki. Sementara itu (Mills, R. J. Grasmick, H. G, Morgan, C. S. & Wenk, 1992) menemukan hasil bertentangan bahwa laki-laki lebih mudah mengalami stres keuangan dibanding perempuan sehingga menghambat kemampuan mengolah keuangan. Adanya temuan yang berbeda ini menarik bagi peneliti untuk mengkaji ulang.

Berpijak pada beberapa bukti penelitian sebelumnya, tampak bahwa terdapat tidak konsisten antara berbagai hasil temuan terkait apakah laki-laki atau perempuan yang lebih tinggi mengalami stres keuangan dan

hal inilah yang menarik peneliti untuk mengkaji ulang. Dengan demikian, tujuan yang ingin dicapai dalam riset ini adalah untuk mengetahui apakah ada tendensi mengalami stres finansial serta untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara kategori gender dalam mengalami stres keuangan.

Permasalahan lain yang melatarbelakangi pengusul melakukan penelitian adalah berkaitan dosen-dosen mengalami keadaan keuangan yang memprihatinkan oleh karena Perguruan Tinggi tempat mereka mengabdikan mengalami konflik internal antara pihak Yayasan dan rektorat dari tahun 2014-2016, yang berdampak terjadinya penutupan PDPT dan tidak menerima mahasiswa baru sehingga para dosen tidak menerima pemasukan sebagaimana yang diharapkan karena tidak didukung oleh kondisi Perguruan Tinggi yang mengalami "*paceklik*". Persoalan Perguruan Tinggi sedang dalam masa pembenahan setelah tanggal 31 Mei 2017 Menristekdikti mengeluarkan izin pendirian PT dengan mengubah nomenklatur dari Universitas PGRI Kupang menjadi Universitas Persatuan Guru 1945 NTT. Tujuan khusus yang hendak dicapai ialah untuk mengetahui tendensi stress finansial dalam perspektif gender pada dosen-dosen tetap Universitas Persatuan Guru 1945 NTT.

## Tinjauan Pustaka

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, Gitman sebagaimana dikutip (Krishna, A, Rofaida, R. & Sari, 2010) menjelaskan secara umum manajemen keuangan didefinisikan sebagai seni dan ilmu mengelola uang. Dalam aplikasi personal, manajemen keuangan pribadi merupakan proses perencanaan, analisa dan pengendalian kegiatan keuangan. Dengan demikian, manajemen keuangan pribadi (*personal finance*) merupakan suatu rentetan sistematis atas pola keuangan yang dilakukan unit individu maupun unit rumah tangga. Suatu pola harmonis yang membuat pembuat keputusan keuangan mencapai tujuan keuangan yang ditetapkan melalui rencana keuangan jangka pendek, menengah dan jangka panjang yang saling terkait.

Perencanaan keuangan keluarga merupakan strategi bagaimana mencapai tujuan keuangan keluarga dalam jangka pendek, menengah dan panjang (Ika, 2011). Ada lima tahapan perencanaan keuangan yang didasarkan pada usia pengelola, dan harus berurutan dari usia produktif sampai pensiun. Kelima tahapan tersebut adalah: Usia 20 - 30 tahun. Masa dimana orang mulai membangun landasan keuangan. Pada usia ini seseorang dalam proses meniti karir dibidang apapun dan harus menciptakan *financial habit*. Langkah tepat yang perlu dilakukan adalah menginvestasikan penghasilan,

membeli properti, membeli asuransi (jiwa, kesehatan, dll.) dan merencanakan dana pensiun.

Usia 30 - 40 tahun. Masa ini adalah masa dimana seseorang mulai memantapkan landasan keuangan keluarga dengan langkah-langkah strategis antara lain penumpukan aset dan menambah jumlah financial yang dimiliki. Usia 40-50 tahun. Usia ini merupakan masa puncak kemandirian yaitu masa menikmati hasil dari investasi yang telah ditanamkan ke beberapa portofolio investasi, menikmati karir atau bisnis. Usia 50 - 60 tahun. Usia ini merupakan masa persiapan pensiun, hal yang perlu dilakukan adalah membereskan seluruh hutang/kredit dan tersedianya dana yang cukup untuk pensiun. Usia > 60 tahun. Usia dimana seseorang tidak produktif atau melakukan kegiatan sosial non profit dan menikmati pensiun dengan kecukupan dana yang dikumpulkannya dari awal mulai bekerja.

Manajemen keuangan pribadi meliputi keputusan tentang: Membeli dan memiliki sebanyak mungkin harta produktif. Caranya dengan tentukan harta produktif yang ingin dimiliki, tulis pos-pos harta produktif yang anda inginkan tersebut di kolom harta produktif, segera setelah mendapatkan gaji, prioritaskan untuk memiliki pos-pos harta produktif sebelum membayar pengeluaran yang lain. Jikalau perlu, pelajari seluk-beluk masing-masing harta produktif tersebut (Senduk, 2014).

Dalam mengatur pengeluaran diusahakan kalau perlu sedikit lebih

keras pada diri untuk tidak mengalami defisit karena defisit adalah sumber semua masalah besar yang mungkin muncul di masa mendatang. Prioritaskan pembayaran cicilan utang, lalu premi asuransi, kemudian biaya hidup. Pelajari cara mengeluarkan uang secara bijak untuk setiap pos pengeluaran. Hati-hati dengan utang. Caranya ketahui kapan sebaiknya berutang dan kapan tidak berutang. Kuasai tip yang diperlukan jika ingin mengambil utang atau membeli barang secara kredit. Kuasai tip yang diperlukan bila pada saat ini terlanjur memiliki utang.

Sementara itu, (Shefrin, 2014) mempertegas melalui pernyataan bahwa pengeluaran dan penghasilan rumah tangga seolah-olah senantiasa kejar mengejar untuk saling memenangkan perlombaan, dan dapat diduga seringkali yang menjadi pemenangnya adalah pengeluaran sehingga benar adanya jika ada pepatah yang mengatakan bahwa perilaku rumah tangga terhadap uang lebih penting dibandingkan seberapa banyak uang yang dimiliki. Namun, banyak rumah tangga yang belum menyadari pentingnya pengelolaan keuangan, dengan alasan jumlah penghasilan kecil sehingga terlalu kecil untuk dikelola, sementara yang berpenghasilan besar juga merasa punya banyak uang sehingga tak memerlukan pengelolaan keuangan lagi. Pada prinsipnya terdapat dua jenis perilaku individu terhadap uang, yakni penabung (*saver*) atau pembelanja (*spender*).

Untuk stres finansial, (Jo, 2012) menjelaskan bahwa stres keuangan lebih disebabkan oleh personal, keluarga dan situasi keuangan lainnya. Stres keuangan diduga disebabkan oleh keadaan yang sulit dari kehidupan seseorang karena banyaknya aktivitas-aktivitas fundamental sehari-hari terkait tingkatan sumber daya keuangan pribadi. Lanjut, stress keuangan pada umumnya terjadi karena ketidakcukupan keuangan untuk memenuhi berbagai kebutuhan diri atau pun seluruh anggota keluarga. Ketidakcukupan keuangan tersebut disebabkan masalah keuangan yang dihadapi keluarga dan individu karena relatif salah mengelola keuangan. Konkritnya adalah kebiasaan berbelanja yang tidak normal dan mereduksi uang untuk ditabung. Dan, hal ini terus terjadi tanpa ada usaha untuk memperbaikinya atau tanpa berusaha melunasi utang untuk konsumsi dengan melakukan penghematan.

Lanjut bahwa kondisi pada ulasan sebelumnya disebabkan kesalahan dalam mengelola penerimaan sehingga lebih besar daripada tiang atau mengalami defisit. Namun apabila keluarga atau individu mampu mengelola keuangannya dengan tepat atau bijak maka mengalami stres keuangan dapat direduksi atau bahkan dapat dihindari. (Roos, 2014) menambahkan bahwa mengalami stres keuangan membuat orang kurang atau bahkan tidak mengalami kepuasan dalam bekerja. Efek lanjutannya adalah pekerja akan

kurang termotivasi sehingga kinerja menjadi menurun. Selain itu juga, mengalami stres keuangan akan mempengaruhi pola interaksi dalam keluarga sehingga keseimbangan atau keharmonisan akan terganggu.

Sehubungan dengan gender, gender sering diidentikkan dengan jenis kelamin (*sex*), padahal gender berbeda dengan jenis kelamin. Gender sering juga dipahami sebagai pemberian dari Tuhan atau kodrat Ilahi, padahal gender tidak semata-mata demikian. Secara etimologis kata 'gender' berasal dari bahasa Inggris yang berarti 'jenis kelamin' (Marzuki, 2007).

Dari beberapa definisi di atas dipahami bahwa gender adalah suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, dan emosi, serta faktor-faktor nonbiologis lainnya. Gender berbeda dengan *sex*, meskipun secara etimologis artinya sama sama dengan *sex*, yaitu jenis kelamin. Sementara itu, dalam *Women's Studies Encyclopedia* menjelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

## Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanasi yang bertujuan

untuk memberi jawaban atas pertanyaan mengapa dengan menjelaskan alasan terjadinya suatu fenomena (Supramono & Utami, 2004). Untuk menjawab pertanyaan mengapa, peneliti akan melakukan uji tendensi dan uji beda. Dengan demikian, diharapkan akan mampu menjawab masalah penelitian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh melalui survei, dengan cara menyebarkan kuesioner secara langsung kepada Dosen-dosen tetap di Universitas Persatuan Guru 1945 NTT. Sedangkan data sekunder ditujukan pada Biro Administrasi Umum, Keuangan dan Kepegawaian (BAUKK) untuk mengetahui jumlah populasi dosen dan pemasukan keuangan dosen dari tahun 2014-2016. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 66 responden, yang terdiri 6 orang dosen tetap dari 11 Program Studi di Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, sedangkan teknik pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *saturation sampling*, yaitu mengikutsertakan semua anggota populasi sebagai sampel penelitian, yang berarti melibatkan 66 orang dosen tetap sebagai sampel.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode survei dengan teknik kuesioner. Tepatnya dengan cara menyebarkan kuesioner secara langsung kepada dosen-dosen ditempat mereka bekerja sesuai fakultas dan program studi. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel stres keuangan merupakan variabel

independen, yaitu variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab besar kecilnya variabel lain. Masing-masing dimensi diukur dengan skala likert dengan skala 5 poin: (1) Sangat Tidak Sesuai, (2) Tidak Sesuai, (3) Cukup Sesuai, (4) Sesuai, (5) Sangat Sesuai. Kuisisioner stres keuangan penulis adaptasi dan modifikasi dari Financial Stress Questionnaire (Thai, 2011).

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu melakukan uji statistik deskriptif, normalitas, dan homogenitas. Uji Hipotesis menggunakan teknik analisis *independent sample t-test* untuk mengetahui perbedaan *stress financial* antara dosen laki-laki dan perempuan.

## Hasil

Analisis karakteristik responden digunakan untuk memperoleh gambaran sampel dalam penelitian ini. Data yang menggambarkan karakteristik responden merupakan informasi tambahan untuk memahami hasil penelitian. Karakteristik responden dalam penelitian ini disajikan berdasarkan jenis kelamin dan usia. Responden dalam penelitian ini berjumlah 66, yang terdiri dari 50% laki-laki dan 50% perempuan. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam penelitian ini laki-laki dan perempuan seimbang (Tabel 1). Sedangkan berdasarkan persentase usia diketahui bahwa sampel didominasi oleh dosen berusia 31-40 tahun, kemudian 41-50 tahun, dan terakhir 20-30 tahun.

**Tabel 1. Persentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah	%
Laki-laki	33	50%
Perempuan	33	50%
Total	66	100%

Sumber: Peneliti (2019)

**Tabel 2. Persentase Responden Berdasarkan Usia**

Usia	Jumlah	%
20-30	13	15%
31-40	39	44%
41-50	36	41%
51-60	0	0%
61-70	0	0%
Total	66	100%

Sumber: Peneliti (2019)

Hasil uji distribusi frekuensi *stress financial* pada dosen laki-laki diketahui bahwa *stress financial* dosen laki-laki Universitas Persatuan Guru 1945 NTT mengarah dari Tinggi ke sangat tinggi. Tepatnya yaitu 30% dosen memiliki *stress financial* pada kategori sangat tinggi, sebesar 55% pada kategori tinggi, dan sisanya 15 dosen pada kategori sedang (Tabel 3). Sedangkan dosen perempuan menunjukkan bahwa 61% dosen memiliki *stress financial* dosen pada kategori sangat tinggi, sebesar 36% pada kategori tinggi, dan 3% pada kategori sedang (Tabel 3).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Dosen Laki-laki dan Perempuan**

Kategori	Range	Laki-Laki		Perempuan	
		N	%	N	%
Sangat Tinggi	4,21 – 5,0	10	30%	20	61%
Tinggi	3,41 -4,2	18	55%	12	36%
Sedang	2,61 – 3,4	5	15%	1	3%
Rendah	1,81 – 2,6	0	0%	0	0%
Sangat Rendah	1,00 – 1,8	0	0%	0	0%
<b>Total</b>		<b>33</b>	<b>100%</b>	<b>33</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data diolah (2019)

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas *Stress Financial* Dosen One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Laki	Perempuan
N		33	33
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	79.15	85.12
	Std. Deviation	7.946	8.092
Most Extreme Differences	Absolute	.098	.137
	Positive	.072	.105
	Negative	-.098	-.137
Kolmogorov-Smirnov Z		.566	.788
Asymp. Sig. (2-tailed)		.906	.563

a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah (2019)

**Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas Stress Financial Dosen**

Test of Homogeneity of Variances			
Stress Financial			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.008	1	64	.928

Sumber: Data diolah (2019)

Hasil uji normalitas diketahui nilai signifikan *Kolmogorov-Smirnov* untuk dosen laki-laki 0,906 dan perempuan 0,563 (Tabel 4). Hasil ini menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih tinggi dari 0,05, dan hal ini berarti data *stress financial* dosen berdistribusi normal. Sedangkan hasil

uji homogenitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,928 (Tabel 5). Oleh karena nilai nilai  $\text{sig. } 0,928 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa varian variabel *stress financial* dosen adalah homogen, sehingga homogenitas dalam uji *two way anova* terpenuhi.

Hasil uji hipotesis diketahui bahwa nilai signifikan  $0,004 < 0,05$ . Kesimpulannya, ada perbedaan *stress financial* dosen laki-laki dan perempuan Universitas Persatuan Guru 1945 NTT pasca konflik internal (Tabel 6).

**Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis**

Independent Samples Test						
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Stress Financial	Equal variances assumed	.008	.928	-3.024	64	.004
	Equal variances not assumed			-3.024	63.979	.004

Sumber: Data diolah (2019)

### Pembahasan

Hasil uji hipotesis membuktikan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara *stress financial* dosen laki-laki dan dosen perempuan ( $0,004 < 0,05$ ), dimana *mean* menunjukkan dosen perempuan (85.1212) memiliki *stress financial* yang lebih tinggi dibandingkan dengan dosen laki-laki (79.1515).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kim, J. & Garman, 2003), (Weatherburn, 2011) dan (Fox, J. J. & Bartholomae, 2016) bahwa laki-laki lebih mungkin mampu mereduksi stres keuangan dibandingkan perempuan. Oleh karena itu, perempuan lebih mungkin membuat keputusan keuangan yang keliru sehingga memicu stres



finansial. Efek lanjutannya adalah perempuan bertendensi memiliki tabungan yang lebih rendah atau bahkan kurang disiplin dalam menabung dibandingkan laki-laki.

Hasil pengujian membuktikan bahwa ada tendensi mengalami stres finansial pada responden. Lanjut, dapat dijelaskan bahwa mayoritas para dosen Universitas Persatuan Guru 1945 NTT mengalami stres finansial sehingga temuan dalam penelitian mendukung temuannya (Kim, J. & Garman, 2003) dan (Choi, 2009). Terbuktinya mengalami stres finansial mengindikasikan bahwa responden dalam penelitian ini bertendensi mengalami kekeliruan dalam mengelola keuangan pribadi sehingga keseimbangan arus kas masuk dan keluar mengalami ketidaseimbangan, dimana arus kas keluar bertendensi lebih banyak dibandingkan arus kas masuk. Temuan lainnya adalah ada indikasi bahwa para dosen Universitas Persatuan Guru 1945 NTT kurang memiliki persiapan dana pensiun. Tanpa memiliki kesiapan untuk pensiun, diketahui bahwa peluang mengalami ketidakcukupan uang ketika sudah tidak bekerja lagi meningkat sehingga bertendensi akan bekerja lebih keras lagi untuk mencukupi kebutuhan hidup. Dengan demikian, tanpa persiapan dana pensiun yang memadai mendukung temuan sebelumnya bahwa pola pengelolaan keuangan pribadi (*personal finance*) saat ini lebih mendahulukan pengeluaran-pengeluaran daripada menabung

secara reguler. Dengan kata lain, pola keuangan yang dilakukan cenderung pada akumulasi aset konsumsi dibandingkan aset produktif.

Selain itu, temuan menarik lainnya adalah responden dalam penelitian ini relatif tidak memiliki kecukupan uang untuk mendanai kebutuhan-kebutuhan keuangan yang tidak diprediksi atau tidak diduga. Lanjut, hal ini menandakan bahwa respon dalam penelitian ini belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang peluang akan peristiwa yang diharapkan dan yang tidak diharapkan sama besarnya. Spesifiknya yaitu para dosen Universitas Persatuan Guru 1945 NTT relatif belum memiliki kecukupan dana untuk mendanai kebutuhan apabila terjadi peristiwa yang tidak diduga. Tanpa memiliki kecukupan dana untuk kebutuhan uang tidak diduga akan bertendensi menggunakan utang sebagai sumber pendanaan. Dan hal ini membuat posisi keuangan sangat rentan mengalami utang yang berlebihan apabila tidak diantisipasi saat ini.

Kondisi sebelumnya juga didukung oleh data mentah bahwa responden perempuan lebih condong mengalami stres keuangan dibandingkan laki-laki. Hal ini diketahui melalui hasil uji empiris yang menunjukkan bahwa dosen perempuan memiliki stres keuangan sangat tinggi (61%) dibandingkan dosen laki-laki (30%). Hasil ini mengindikasikan bahwa perempuan lebih rentan mengalami stres keuangan dibandingkan laki-laki. Lebih mungkin mengalami stres

finansial oleh perempuan menandakan bahwa pemahaman keuangan para dosen perempuan Universitas Persatuan Guru 1945 NTT kurang tinggi dibandingkan laki-laki. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa responden perempuan memerlukan bantuan atau nasihat keuangan dibandingkan responden laki-laki.

Semua gejala *stress financial* ini terjadi oleh karena para dosen Universitas Persatuan Guru 1945 NTT tidak ada pemasukan (gaji) selama 3 tahun oleh karena dampak dari konflik internal yang terjadi. Hal yang menarik adalah para dosen tetap bekerja karena memiliki tanggung jawab kepada mahasiswa, lembaga, dan mencari pekerjaan sampingan agar memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti ada yang berperan sebagai tukang ojek, menggarap proyek penelitian, menjadi dosen luar biasa di perguruan tinggi lain, berkebun dan berternak, bahkan melakukan aktivitas-aktivitas sosial sebagai bagian dari perhatian kepada orang lain, penghormatan kepada orang lain dan bertanggung jawab kepada orang lain (Dami, Z. A., Pandu, I., Anakotta, E., & Sahureka, 2019). Semua pekerjaan sampingan ini tidak mengabaikan tugas dan tanggung jawab utama sebagai dosen, dan dilakukan demi kepuasan hidup, karena kepuasan hidup berkaitan dengan evaluasi kualitas hidup oleh individu sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Bahkan Kepuasan hidup juga bukan hanya membahas hal-hal yang berkaitan

dengan keadaan sekarang, tetapi juga keadaan lampau dan yang akan datang. Sehingga dalam psikologi, kepuasan hidup adalah evaluasi global oleh seseorang tentang hidupnya, seperti pekerjaan, pernikahan, pemasukannya, atau yang meliputi penilaian seseorang yang lebih komprehensif tentang dirinya (Dami, Z. A., Tameon, S. M., & Alexander, 2018). Di lain pihak *stress financial* juga berkaitan dengan kepribadian, karena kepribadian seseorang menggambarkan karakteristik yang kompleks dan mencerminkan pola hidup individu. Kepribadian merupakan suatu pola individu merasakan; berpikir; dan berperilaku (Dami, Z. A., Curniati, 2018). Dalam aspek kepribadian inilah, *stress financial* memberikan pengaruh terhadap *inflammation*, melalui menurunkan emosi positif dan meningkatkan emosi negatif (Sturgeon, John, A., Arewasikporn, A., Okun, Morris, A., Davis, Mary, C., Ong, Anthony, D., & Alex J. Zautra, Alex, 2016).

### Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara *stress financial* dosen laki-laki dan dosen perempuan ( $0,004 < 0,05$ ), dimana *mean* menunjukkan dosen perempuan (85.1212) memiliki *stress financial* yang lebih tinggi dibandingkan dengan dosen laki-laki (79.1515). Hasil ini didukung juga oleh bukti empiris yang menunjukkan bahwa dosen perempuan memiliki

stres finansial sangat tinggi (61%) dibandingkan dosen laki-laki (30%).

### Daftar Pustaka

- Choi, L. (2009) *Financial Stress and Its Physical Effects On Individuals and Communities*. San Francisco: Community Development Investment Review.
- Dami, Z. A., Curniati, S. (2018) 'Pola Asuh Autoritatif dan Jenis Kelamin sebagai Prediktor Big Five Personality Factors: Implikasinya Bagi Pelayanan Bimbingan dan Konseling', *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 3(4), pp. 182–196. doi: 10.17977/um001v3i42018p182.
- Dami, Z. A., Pandu, I., Anakotta, E., & Sahureka, A. (2019) 'The contribution of levinas' conception of responsibility to the ethical encounter counselor-counselee.', *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(2), pp. 71–83. doi: 10.29332/ijssh.v3n2.291.
- Dami, Z. A., Tameon, S. M., & Alexander, F. (2018) 'Spiritual Well-being As an Intervening Variable Mindfulness and life Satisfaction.', *Konselor*, 7(4), pp. 124–137. doi: 10.24036/0201874102383-0-00.
- Davis, C. G. & Mantler, J. M. (2004) *The Consequences of Financial Stress for Individuals, Families, and Society*.
- Fox, J. J. & Bartholomae, S. (2016) 'Economic Stress and Families', in *Families and change: Coping with stressful events and transitions*. California: Thousand Oaks, CA, pp. 341–358.
- Garman, E. T. Leech, I. E. & Grable, J. E. (2012) 'The Negative Impact Of Employee Poor Personal Financial Behaviors On Employers.', *Financial Counseling and Planning*, 7(3), pp. 435–447.
- Ika, A. (2011) 'Personality Traits sebagai Penentu Perencanaan Keuangan Keluarga (Suatu Kajian Pustaka).', *Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora*, 11(2), pp. 1–15.
- Jo, S.-H. (2012) *Review of Related Literature Chapter II*. Available at: [https://www.academia.edu/8572081/CHAPTER\\_2\\_REVIEW\\_OF\\_RELATED\\_LITERATURE\\_AND\\_STUDIES](https://www.academia.edu/8572081/CHAPTER_2_REVIEW_OF_RELATED_LITERATURE_AND_STUDIES) (Accessed: 28 March 2019).
- Karasulu, M. (2013) *Stress Testing Household Debt in Korea*. IMF WP/08/255.
- Kim, J. & Garman, R. T. (2003) 'Financial Stress and Absenteeism: An Empirically Derived Research Model', *Financial Counseling and Planning*, 14(1).
- Krishna, A, Rofaida, R. & Sari, M. (2010) 'Analisis tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Survey pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia).', in *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Marks, G. N. (2005) *Income Poverty, Subjective Poverty and Financial Stress*, Melbourne Institute of Applied Economic

- and Social Research*. Melbourne Institute of Applied Economic and Social Research.
- Marzuki (2007) 'Kajian Awal Tentang Teori-Teori Gender', *Jurnal Civics*, 4(2), pp. 67–77. doi: 10.21831/civics.v4i2.6032.
- Mills, R. J. Grasmick, H. G, Morgan, C. S. & Wenk, D. (1992) 'The effects of gender, family satisfaction, and economic strain on psychological well-being', *Family Relations*, 42, pp. 440–445.
- Roos, M. B. (2014) *The Impact of Financial Stress on Employee Job Satisfaction*. Bedford Texas: Executive Development.
- Senduk, S. (2014) *Siapa bilang jadi karyawan gak bisa kaya; lima kiat praktis mengelola gaji agar bisa kaya*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Shefrin, H. (2014) *Behavioral corporate finance: decision that create value*. USA, New York: McGraw-Hill Irwin.
- Sturgeon, John, A., Arewasikporn, A., Okun, Morris, A., Davis, Mary, C., Ong, Anthony, D., & Alex J. Zautra, Alex, J. (2016) 'The Psychosocial Context of Financial Stress: Implications for Inflammation and Psychological Health', *The American Psychosomatic Society*, pp. 1–10. doi: 10.1097/PSY.0000000000000276.
- Supramono & Utami, I. (2004) *Desain Proposal Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Thai, L. (2011) *New Year Financial Stress Questionnaire*. Available at: <http://georgiavacc.blogspot.com/2011/12/new-year-financial-stress-questionnaire.html> (Accessed: 22 March 2019).
- Weatherburn, D. (2011) 'Personal stress, financial stress and violence against women', *Crime And Justice Bulletin*, 151, pp. 1–12.